“Menemukan Makna di Tengah Kekosongan”: Kajian Teologi Praktis atas Pengalaman Orang Tua Usia Paruh Baya dengan Pengalaman *Empty Nest Syndrome* di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Balam, Riau.

Oleh:

Andre Rayvaldo Barus (01210345)

Dosen Pendamping:

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A, Ph.D.

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Alamat : Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5 – 25 Yogyakarta, 55224, Telp. 027 – 563929, Fax. 0274 – 513235, Website : www.ukdw.ac.id

2025/2026

HALAMAN JUDUL

"Menemukan Makna di Tengah Kekosongan": Kajian Teologi Praktis atas Para Orang Tua yang Mengalami *Empty Nest Syndrome* di GBKP Runggun Balam

OLEH:

Andre Rayvaldo Barus

01210345

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Andre Rayvaldo Barus
NIM	:	01210345
Program Studi	:	Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah	:	**Menemukan Makna di Tengah Kekosongan": Kajian Teologi Praktis atas Pengalaman Orang Tua Usia Paruh Baya dengan Pengalaman *Empty Nest Syndrome* di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Balam, Riau**

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan

pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- ✓ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 16 Maret 2026

Mengetahui,

Yang menyatakan,



Pdt. Jeniffer Frresy Porielly Wowor, M.A., Ph.D.
NUPTK: 5361761662230183

Andre Rayvaldo Barus
NIM: 01210345

DUTA WACANA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

"MENEMUKAN MAKNA DI TENGAH KEKOSONGAN": KAJIAN TEOLOGI PRAKTIS ATAS PENGALAMAN ORANG TUA USIA PARUH BAYA DENGAN PENGALAMAN *EMPTY NEST SYNDROME* DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN RUNGGUN BALAM, RIAU

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

ANDRE RAYVALDO BARUS

01210345

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Jumat, 27 Februari 2026

Nama Dosen	Tanda Tangan
Pdt. Jeniffer Frresy Porielly Wowor, M.A., Ph.D. (Dosen Pembimbing)	.....
Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. (Dosen Penguji)	.....
Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil. (Dosen Penguji)	.....

Yogyakarta, 27 Februari 2026
Disahkan oleh:

Dekan	Ketua Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D	Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Andre Rayvaldo Barus
NIM	:	01210345
Program Studi	:	Filsafat Keilahian
Fakultas	:	Teologi
Judul karya ilmiah	:	**Menemukan Makna di Tengah Kekosongan": Kajian Teologi Praktis atas Pengalaman Orang Tua Usia Paruh Baya dengan Pengalaman *Empty Nest Syndrome* di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Balam, Riau**

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 16 Maret 2026

Yang menyatakan,



Andre Rayvaldo Barus
NIM : 01210345

KATA PENGANTAR

Hanya oleh anugerahNya! Bersyukur, penulis dimampukan untuk menyelesaikan tulisan ini. Dalam setiap proses yang dilalui, penulis menyadari bahwa Allah terus hadir dan berkarya bahkan melalui hal-hal sederhana yang sering kali tidak disadari.

Perziarahan ini tidak dijalani sendirian, begitu banyak kehadiran, doa, dan kebaikan yang selalu menyertai di setiap langkah. Tidak semuanya dapat disebutkan satu per satu, namun tidak satu pun yang terlewatkan dalam rasa syukur. Syukur atas kehadiran Allah yang nyata melalui orang-orang di sekitar, yang dengan caranya masing-masing telah menuntun, mendukung, dan menguatkan penulis hingga sampai pada tahap ini. Kiranya segala sesuatu yang telah dilalui menjadi bagian dari karya kasih Tuhan yang terus hidup dan bekerja.

Mengakhiri pengantar ini, izinkan penulis menuturkan pantun. Sendiri tanpa kekasih, cukup sekian dan terimakasih! Shalom *ras mejuah-juah man banta kerina, Dibata simasu-masu.*

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **v, vi, vii, viii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**

BAB I 1
Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 2
1.3 Pertanyaan Penelitian? 3
1.4 Pemilihan judul 3
1.5 Tujuan Penelitian 3
1.6 Metodologi Penelitian: Metodologi *Narrative Inquiry* 4
1.7 Sitematika Penulisan 5
BAB II 6
Pengalaman *Empty Nest Syndrome* di GBKP Runggun Balam dalam Bingkai Teori *"Launching Children and Moving On"* 6
2.1 Gambaran Umum GBKP Runggun Balam 6
2.2 Realitas Orang Tua *Midlife* yang Mengalami *Empty Nest Syndrome* di GBKP Runggun Balam. 8
2.3 Analisis Empty Nest Syndrome Berdasarkan Teori "Launching Children and Moving On". 11
2.3.1 *Middle Age (The Longest Life Cycle Stage)*: Fase Terpanjang dalam Siklus Keluarga 11
2.3.2 *Tasks of Midlife:* Tugas Perkembangan usia Paruh Baya 14
2.3.3 *Acceptance of One's Own Mortality:* Menyadari dan Menerima keterbatasan hidup 16
2.3.4 Redefinition of Family Roles and Responsibilities: Pergeseran Peran dalam Keluarga 18

2.3.5 *Change in Self-Perception:* Perubahan Sebagai Cara Seseorang Memandang Dirinya Sendiri. 20
2.3.6 Accepting the Expansion of Family Through Marriage and Grandchildren: Penerimaan Struktur Keluarga yang Semakin Luas. 22
2.3.7 *Launching:* Melepaskan Anak.....24
2.3.8 *Redefining Relationships with Adult Children:* Penataan Ulang Hubungan dengan Anak yang Telah Dewasa. 27
2.3.9 Renegotiating Relationships with Other Family Members and Friend: Penyesuaian Kembali dengan Relasi Sosial yang Lebih Luas. 29
2.3.10 *Cultural, Ethnic, Class, Gender, and Economic Factors:* Pengaruh Konteks, Budaya, Ekonomi, Gender, dan Kelas Sosial. 31
2.4 Kesimpulan....33
BAB III 34
Kajian Kritis Teori *"Congregations as Support Systems"*: Membangun Jemaat Sebagai Komunitas yang Memberikan Makna Atas Pengalaman Orang Tua dengan *Empty Nest Syndrome* Pada Periode *Midlife* 34
3.1 Pendahuluan 34
3.2 Respon Teologis Prakti Terhadap pengalaman *empty nest syndrome* dalam Kehidupan Jemaat....35
3.3 Dropping the Mask....37
3.3.1 Stigma tentang Ketegaran Orang Tua dan pengalaman ENS yang Diremehkan 37
3.3.2 Dropping the Mask: Proses Spiritualitas yang subur pada Masa Midlife 40
3.3.3 Melihat "Topeng" di GBKP Runggun Balam? 41
3.3.4 *Dropping the Mask sebagai* sebagai Upaya Merekontruksi Gambaran Ideal Orang Tua di GBKP Runggun Balam 42
3.4 The Turn Inward....44
3.4.1 *The Turn Inward*:Refleksi Makna Hidup, dan Kreativitas sebagai Dinamika Iman pada 44
3.4.2 *The Turn Inward* dan Penataan Makna Hidup dalam Konteks GBKP Runggun Balam 46
3.4.3 Peran Jemaat dalam Menjaga Ruang Sunyi dan Menghormati Proses Batin....47
3.5 *The Drive for Meaningful Service*....49
3.5.1 Keaktifan dan Pelayanan sebagai Pencarian Makna pada Masa Midlife 49
3.5.2 Keaktifan, Pelayanan, dan Ambivalensi Makna dalam Konteks GBKP Runggun Balam 51
3.6 Letting Go of the Illusion of Control dan Increased Comfort with Amiguity 53
3.6.1 Letting Go of the Illusion of Control dan Increased Comfort with Ambiguity sebagai Proses Pendewasaan Iman 53

3.6.2 Letting Go of the Illusion of Control dan Increased Comfort with Ambiguity dalam Konteks GBKP Runggun Balam 55
3.6.3 Implikasi Teologi Praktis bagi Pembangunan Jemaat sebagai *Support System* di GBKP Runggun Balam. 57
3.7 Growing Edge 58
3.7.1 Pertanyaan, Keraguan, dan *Growing Edge* dalam Spiritualitas periode *Midlife* 58
3.7.2 *Empty Nest Syndrome* sebagai *Growing Edge* Jemaat GBKP Runggun Balam 60
3.7.3 Implikasi Teologi Praktis bagi Pembangunan Jemaat sebagai Support System 62
3.8 Pembentukan Formasi Iman Orang Tua Periode Midlife dengan Pengalaman Empty Nest Syndrome. 62
3.8.1 Mengenal Diri Melalui Tipe Kepribadian pada Masa Midlife: Menolong Pengalaman ENS secara Personal 63
3.8.2 Spiritualitas yang Beragam sebagai Ruang Formasi Iman bagi Orang Tua yang Mengalami ENS 65
3.8.3 Implikasi bagi Pembangunan Jemaat: Menyediakan Ruang bagi Keragaman Jalan Spiritualitas 68
3.8.4 Lingkungan Belajar Iman yang Beragam bagi Orang Dewasa 70
3.8.5 Formasi Iman dalam Situasi Hidup Nyata Orang Tua yang Mengalami *Empty Nest Syndrome* 72
3.8.6 Implikasi Pembangunan Jemaat: Gereja yang Menghargai Keunikan dan Proses 73
3.9 Kesimpulan BAB III 76
BAB IV 78
Tinjaun Teologis, Implikasi Teologi Praktis, dan Penutup 78
4.1 Pendahuluan 78
4.2 Tinjauan Teologis atas Kisah Para Rasul 2:41-47 dan Relevansinya dengan Gereja sebagai Komunitas Pendukung bagi Orang Tua yang Mengalami ENS 78
4.2.1 Pengantar 78
4.2.2 Tinjauan Teologis Teks Kisah Para Rasul 2:41-47 79
4.2.3 Relevansi Jemaat Perdana sebagai Komunitas yang Saling Mendukung dalam Konteks Empty Nest Syndrome 83
4.3 Implikasi Teologi Praktis: Pembangunan Jemaat sebagai Support System atas Orang Tua yang Mengalami Empty Nest Syndrome. 83
4.3.1 Kaca Mata Baru: GBKP Runggun Balam Menjadi Ruang Aman bagi pengalaman ENS. 84
4.3.2 Penguatan Pendampingan Pastoral Berbasis Tahap Kehidupan (*Midlife*) 85
4.3.3 Penataan Pelayanan Jemaat agar Inklusif bagi Orang Tua yang Mengalami ENS 86
4.3.4 Integrasi Pengalaman ENS dalam Ibadah dan Bahasa Liturgi Jemaat 86

4.4 Penutup.....87
LAMPIRAN 1.....90
Verbatim Wawancara.....90
Berita Acara.....90

DUTA WACANA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk, memahami pengalaman *empty nest syndrome* (ENS) pada orang tua usia paruh baya di GBKP Runggun Balam, serta merefleksikan peran gereja sebagai komunitas pendukung dalam menghadapi dinamika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative inquiry*, untuk menggali pengalaman hidup orang tua secara mendalam dalam konteks relasional, kultural, dan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ENS tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan psikologis individual, melainkan sebagai pengalaman transisi hidup yang kompleks, yang melibatkan perubahan peran, relasi keluarga, identitas diri, serta cara menghayati iman. Dalam konteks budaya Karo yang komunal, pengalaman ENS cenderung tidak diungkapkan secara terbuka, melainkan dijalani dalam kesunyian, meskipun tetap berada dalam jaringan relasi sosial dan gerejawi yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan akan kejujuran batin dan tuntutan sosial untuk tetap terlihat kuat dan stabil.

Melalui dialog dengan teori *Launching Children and Moving On* serta *Congregations as Support Systems*, penelitian ini menemukan bahwa teori-teori tersebut perlu dikontekstualisasikan dalam realitas jemaat lokal. Dukungan gereja tidak hanya hadir dalam bentuk program formal, juga melalui relasi keseharian, kebersamaan, dan kehadiran yang setia.

Secara teologis, ENS dipahami bukan sebagai krisis yang harus dihindari, melainkan sebagai bagian dari ziarah iman yang membuka peluang pendewasaan spiritual. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan kepekaan pastoral yang lebih kontekstual, dengan menghadirkan ruang aman, pendampingan yang menghargai proses, serta praksis iman yang mampu menampung pengalaman hidup umat secara utuh. Dengan demikian, ENS tidak berakhir pada keterasingan, tetapi menjadi jalan menuju pertumbuhan iman yang lebih reflektif, jujur.

DUTA WACANA

ABSTRACT

This study aims to understand the experience of empty nest syndrome (ENS) among middle-aged parents in GBKP Runggun Balam and to reflect on the role of the church as a supportive community in responding to this dynamic. This research employs a qualitative approach using the narrative inquiry method to explore the lived experiences of parents in depth within relational, cultural, and spiritual contexts.

The findings reveal that ENS cannot be understood merely as an individual psychological issue, but rather as a complex life transition involving changes in roles, family relationships, personal identity, and the way faith is lived out. Within the communal Karo cultural context, ENS is often not expressed openly but experienced in silence, despite the presence of strong social and ecclesial relational networks. This indicates a tension between the need for inner honesty and the social expectation to remain strong and stable.

Through engagement with the theories of Launching Children and Moving On and Congregations as Support Systems, this study finds that these frameworks need to be contextualized within the reality of the local congregation. Church support is not only manifested through formal programs but also through everyday relationships, togetherness, and faithful presence.

Theologically, ENS is understood not as a crisis to be avoided, but as part of a faith journey that opens opportunities for spiritual maturation. Therefore, the church is called to develop a more contextual pastoral sensitivity by providing safe spaces, offering accompaniment that honors personal processes, and fostering practices of faith that embrace the fullness of lived experiences. In this way, ENS does not end in alienation but becomes a pathway toward a more reflective, honest, and mature faith.

DUTA WACANA

BAB IV

Tinjaun Teologis, Implikasi Teologi Praktis, dan Penutup

4.1 Pendahuluan

Pada bagian ini penulis berupaya menghadirkan tinjauan teologis atas peran gereja sebagai komunitas pendukung bagi orang tua yang mengalami *empty nest syndrome.* ENS perlu dibaca bukan semata sebagai persoalan personal, melainkan sebagai realitas teologi praktis yang menuntut tanggapan komunitas gereja. Tinjauan teologis melalui penafsiran dan pembahasan teks Kisah Para Rasul 2:41-47 dengan tinjauan historis yang berfokus pada kritik naratif, yang dikomunitas dan kelompok yang rentan, yang dapat di terapkan dalam pengalaman orang tua yang mengalami *empty nest syndrome* dan jemaat yang mendukungnya. Pendekatan hermeneutik kontekstual digunakan untuk menjembatani dunia teks dan dunia pembaca. Teologi selalu lahir dari dialog antara Kitab Suci dan konteks konkret umat, sehingga pengalaman hidup jemaat merupakan bagian dari proses teologis itu sendiri.[99] Selanjutnya, dalam bab ini penulis juga menyajikan implikasi teologi praktis yang menjadi masukan dalam pembangunan jemaat untuk menjadi komunitas yang mendukung bagi orang tua yang mengalami ENS, serta menutup keseluruhan tulisan ini dengan penutup.

4.2 Tinjauan Teologis atas Kisah Para Rasul 2:41-47 dan Relevansinya dengan Gereja sebagai Komunitas Pendukung bagi Orang Tua yang Mengalami ENS

4.2.1 Pengantar

Kisah Para Rasul 2:41-47 merupakan salah satu teks yang menggambarkan mengenai identitas dan kehidupan gereja mula-mula. Perikop ini menggambarkan respons komunitas terhadap pemberitaan para rasul setelah peristiwa pentakosta, yang ditandai dengan pertumbuhan jumlah orang percaya serta pembentukan pola hidup bersama yang khas. Cerita ini tidak hanya memperlihatkan aspek spiritual, seperti pengajaran dan doa, tetapi juga praktik sosial dan ekonomi yang membentuk kehidupan jemaat secara menyeluruh. Selain itu, konteks sosial historis juga menunjukkan di mana gereja mula-mula hidup, yakni masyarakat Kekaisaran Romawi yang ditandai oleh stratifikasi sosial yang tajam dan minimnya sistem

[99] Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3-6.

perlindungan sosial bagi kelompok rentan. Komunitas Kristen awal berfungsi sebagai bentuk alternatif dari struktur sosial yang ada, dengan membangun relasi yang melampaui batas status ekonomi dan sosial.[100]

4.2.2 Tinjauan Teologis Teks Kisah Para Rasul 2:41-47

Menelisik Kisah Para Rasul hendaknya perlu di ingat bahwa kitab ini adalah Jilid 2 dari Injil Lukas, dari Penulis yang sama. Penulis dianggap menuliskan kitab ini untuk menyusun potongan kerangka informasi mengenai kelanjutan Yesus dalam Gereja Perdana. Cerita-cerita di dalamnya mengajarkan pembaca tentang contoh dan teladan Allah yang bertindak terhadap umat-Nya melalui kehidupan jemaat Kristen.[101] Kitab ini membahas sejarah tentang berbagai peristiwa yang terjadi secara cepat, tentang transisi dan pada dasarnya bukanlah kitab doktrin.[102] Namun, isi dari kitab ini tidak bisa dikatakan sebagai catatan sejarah yang murni karena penulis bukan sebagai seorang sejarawan, melainkan tabib yang memberikan pembacanya contoh yang harus mereka teladani. Dalam mengisahkan permulaan berdirinya gereja, penulis kitab ini setidaknya mempunyai dua tujuan. Pertama, untuk menunjukkan Injil melalui berbagai tantangan dan penganiayaan baik dari perbatasan Yudaisme maupun dunia kafir. Kedua, mengungkap peranan Roh kudus dalam kehidupan dan misi gereja.[103]

Secara historis penulisan Kisah Para Rasul diperkirakan tahun delapan puluh atau sembilan puluh, sekitar dua puluh sampai tiga puluh tahun sesudah kematian Paulus. Banyak tradisi Gereja Perdana yang menunjuk nama Lukas sebagai penulis kitab ini, namun pakar melihat terlalu banyak perbedaan antara gambaran Lukas dan Paulus mengenai peristiwa yang sama. Penulis dari Kisah para Rasul sendiri tidak pernah menuliskan namanya, namun dapat dipahami bahwa tulisannya ditujukan kepada Teofilus yang kemungkinan besar adalah seorang pemimpin jemaat yang cukup kaya untuk menyalin dan membagikan Injil dan Kisah ini.[104] Penulis kitab ini berfokus pada persoalan jati diri kekristenan perdana yang hidup di bawah kekaisaran Romawi. Muncul sebuah kegelisahan mengenai alasan di balik banyaknya pertumbuhan jumlah pengikut dari bangsa lain, sementara penganut dari kalangan Yahudi

[100] Wayne A. Meeks, *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul* (New Haven: Yale University Press, 1983), 84-88.
[101] William S. Kurz, "Kisah Para Rasul," dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, ed. oleh dianne Bergant dan Robert J. Karris, Lembaga Biblika Indonesia (PT. Kanisius, 2022), 212.
[102] Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*, trans. oleh james panthou (PT. Duta Harapan Dunia, 2012), 82.
[103] Bertha Gaspersz, *Aliktab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, The Full Life, trans. oleh Nugroho Hananiel (Gandum Mas, 2015), 175.
[104] Kurz, *"Kisah Para Rasul,"* 205.

justru sedikit. Fenomena ini dianggap ironis karena Yesus adalah orang Yahudi dan janji-janji keselamatan sejatinya diberikan kepada bangsa tersebut. Pada masa itu, para pengikut Yesus pun masih dipandang sebagai salah satu sekte di dalam internal Yudaisme. Namun, orang-orang Kristen mulai mengakui orang bukan Yahudi sebagai sesama Kristen tanpa menjadi Yahudi lebih dulu.[105] Ketegangan yang muncul pada akhirnya dapat di pahami, karena bagaimana mungkin Kekeristenan menyebut dirinya penerus Yahudi yang menjadi induknya. Penulis yang turut hadir dalam konteks ini pun membawa latar ketegangan ini dalam tulisannya yang pada akhirnya menunjukkan bahwa yang terjadi pada Yesus dan Gereja Perdana sesuai dengan rencana Allah dalam perjanjianNya dengan bangsa Yahudi.

Menurut Penulis sendiri, Jemaat di Yerusalem yang dibahas dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 memang belum melihat diri mereka sebagai suatu agama yang terpisah dari agama Yahudi, karena mereka masih ”berkumpul tiap-tiap hari di Bait Allah” (ayat 46). Maksudnya mereka masih melakukan kebiasaan ritual Yahudi, sehingga kepercayaan pada Injil tidak dilihat sebagai pindah agama, namun sebagai suatu komunitas yang mendapatkan makna baru melalui pengajaran para rasul tentang Injil dari Yesus. Keterbukaan mereka terhadap bangsa lain membuat mereka dipandang sebagai ”yang disukai semua orang”. Ketangguhan komunitas jemaat mula-mula teruji saat mereka tetap bertumbuh secara kuantitas di tengah situasi yang penuh tekanan. Hal ini membuktikan bahwa mekanisme persekutuan mereka tidak hanya sekadar berkumpul, tetapi berakar pada komitmen komunitas yang sangat solid. Jemaat dalam teks ini memang digambarkan sebagai komunitas yang bermoral tinggi serta hidup dengan saling mendukung dan berbagi satu dengan yang lain.

Kisah Para Rasul 2:41-47 dapat dipahami sebagai satu kesatuan naratif yang menggambarkan dinamika internal komunitas Kristen perdana. Gereja sejak awal dipahami sebagai komunitas yang mengorganisasi kehidupannya untuk menopang anggotanya secara menyeluruh. Ayat 41 menempatkan pembentukan jemaat sebagai hasil dari tindakan menerima firman dan pembaptisan: “orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.” Gerak teks ini menegaskan dua hal. Pertama, identitas jemaat mula-mula dibangun dari respons terhadap pewartaan, bukan dari kesamaan etnis, status, atau ikatan keluarga. Kedua, baptisan di sini berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam sebuah kehidupan komunal (yang akan dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya). Dengan kata lain, iman sejak awal mengandung dimensi sosial: masuk ke dalam

[105] Kurz, “*Kisah Para Rasul,”* 207-208.

tubuh yang hidup bersama, bukan sekadar keputusan batin yang privat. Iman Kristen tidak bersifat privat, sebab selalu diwujudkan dalam relasi sosial yang konkret dan historis.[106]

Ayat 42 memperlihatkan empat praktik yang dijalani secara tekun oleh jemaat: pengajaran rasul-rasul, persekutuan (*koinōnia*), pemecahan roti, dan doa. Keempat unsur ini membentuk kerangka hidup bersama yang saling terkait. Pengajaran rasul-rasul berfungsi membentuk orientasi hidup jemaat, bukan sekadar mentransmisikan pengetahuan. Pengajaran iman yang otentik selalu berdampak pada cara komunitas mengelola relasi dan kekuasaan di dalam dirinya.[107] Dalam kata lain, mereka yang ikut bergabung dalam komunikas kristen secara tidak langsung akan melihat kembali makna dari nilai manusia. Harga diri atau martabat seseorang tidak lagi dilihat karena mereka ”menghasilkan sesuatu” atau dari apa yang ia miliki atau kerjakan, maupun perbedaan peran mereka sebagai tuan atau hamba, kaya atau miskin. Mereka dilihat karena identitas baru mereka di satu persekutuan yang sama dalam Kristus.

Istilah *koinonia* pada ayat 42 menandai kualitas relasi yang melampaui kebersamaan administratif. Koinonia menunjuk pada partisipasi aktif dalam hidup bersama, termasuk kesediaan untuk saling menanggung kerentanan.[108] Pemecahan roti yang disebutkan bersama doa memperlihatkan bahwa praksis liturgis dan praksis sosial tidak dipisahkan. Dalam budaya kuno, meja makan merupakan simbol penerimaan dan batas relasi. Dengan memecahkan roti secara bersama-sama, gereja mula-mula membangun ruang di mana relasi tidak ditentukan oleh hierarki sosial.

Ayat 43 menambahkan lapisan suasana: “maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.”Ketakutan” di sini bukan kecemasan neurotis, melainkan rasa gentar religius (*phobos*), kesadaran bahwa Allah sedang bekerja di tengah komunitas. Kehadiran Allah tidak membawa jemaat pada penarikan diri dari realitas sosial, melainkan justru mendorong pembentukan kehidupan bersama yang memihak kehidupan. Ayat 44-45 memperlihatkan praktik ekonomi yang sering “mengganggu” bagi banyak pembacanya: “semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” Keadilan yang bekerja adalah keadilan yang memulihkan kelayakan hidup anggota yang rentan. Konteks sosial pada dunia Romawi, bantuan pada orang miskin sering bergerak lewat *patronase*, pemberian dari yang kuat untuk memperoleh kehormatan dan loyalitas.

[106] J.B. Banawiratma, *Teologi Kontekstual di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 23-25.
[107] Nindyo Sasongko, *Gereja dan Pelayanan yang Membumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 41-43.
[108] Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 118-120.

Gereja mula-mula menampilkan pola yang berbeda, pembagian diarahkan oleh kebutuhan, bukan oleh kehormatan pemberi. Dalam bahasa naratif, "kepunyaan bersama", praktik ini memotong rantai ketergantungan yang memalukan, dan menggantinya dengan tanggung jawab kolektif. Komunitas yang memandang sumber daya sebagai sarana untuk memelihara kehidupan.

Ayat 46 memperlihatkan ritme hidup jemaat mula-mula: "dengan bertekun dan dengan sehati, mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati." Dua ruang muncul, ruang publik (Bait Allah) dan ruang domestik (rumah). Gereja mula-mula tidak memilih salah satu, tetapi memelihara keduanya. Bait Allah menyediakan ritus publik dan identitas bersama, rumah menyediakan kedekatan relasional. Dalam kata lain, gereja tidak hanya hidup dalam ritus saja, tetapi juga dalam personal yang intim.

Ayat 47 menutup perikop dengan dua arah, vertikal dan sosial. Jemaat memuji Allah, lalu "mereka disukai semua orang," dan "tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan." Penutup ini menyatakan bahwa kesaksian gereja bukan terutama retorika, melainkan bentuk hidup. Gereja tidak "bertumbuh" terlepas dari praktik persekutuannya, pertumbuhan diikat pada sebuah komunitas yang layak dihuni. Gereja sering kali gagal merawat dimensi domestik iman, sehingga Persekutuan berubah menjadi kegiatan massal yang miskin kedalaman relasi.[109]

Refleksi iman yang lahir dari pengalaman ENS juga memperkaya cara jemaat memahami Allah dan manusia. Allah tidak lagi terutama dibayangkan sebagai penjamin keteraturan hidup, melainkan sebagai Pribadi yang menyertai proses hidup yang rapuh dan tidak selalu jelas arahnya. Manusia dipahami bukan sebagai subjek iman yang harus selalu kuat dan stabil, tetapi sebagai pribadi yang bertumbuh melalui kejujuran, keterbatasan, dan relasi. Pemahaman ini memberi arah baru bagi praktik komunitas bahwa kehadiran menjadi sangat begitu penting, begitu juga dengan kesetiaan dan kebersamaan.

Refleksi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup orang tua ENS bukan hanya objek pendampingan, tetapi sumber pembelajaran iman bagi komunitas. Jemaat dibentuk kembali melalui pengalaman anggotanya, dan pengalaman tersebut memperoleh makna melalui cara jemaat hadir dan merespons. Di titik ini tampak bahwa kajian ini tidak berhenti pada analisis situasi saja, tetapi bergerak pada pembacaan timbal balik antara pengalaman

[109] Sasongko, *Iman, Gereja, dan Realitas Sosial,* 23.

hidup dan pemahaman iman, sehingga praktik jemaat sendiri menjadi ruang refleksi dan transformasi.

4.2.3 Relevansi Jemaat Perdana sebagai Komunitas yang Saling Mendukung dalam Konteks Empty Nest Syndrome

Kehidupan jemaat perdana memperlihatkan bahwa gereja sejak awal dipahami sebagai komunitas yang mengorganisasi kehidupannya untuk menopang anggotanya secara menyeluruh. Iman tidak dijalani sebagai pengalaman privat, melainkan diwujudkan dalam kehidupan bersama yang konkret. Identitas jemaat dibangun melalui keterlibatan dalam komunitas, bukan berdasarkan peran sosial, status keluarga, atau produktivitas individu.

Pola hidup bersama dalam jemaat perdana menegaskan pentingnya relasi yang berkelanjutan, di mana persekutuan tidak berhenti pada kehadiran formal, tetapi menyentuh kehidupan sehari-hari dan kerentanan anggota. Dalam ENS, hal ini menjadi relevan karena kesepian orang tua sering muncul bukan akibat ketiadaan aktivitas rohani, melainkan karena melemahnya relasi yang memberi rasa memiliki dan pengakuan. Kehidupan jemaat yang ditandai oleh perhatian terhadap kebutuhan anggota menunjukkan bahwa gereja berfungsi sebagai komunitas pendukung yang secara sadar menata kehidupan internalnya agar tidak ada anggota yang terpinggirkan. Prinsip berbagi dalam jemaat perdana dapat dibaca secara luas sebagai kesediaan membagikan waktu, perhatian, dan ruang keterlibatan, sumber daya relasional yang sangat dibutuhkan oleh orang tua yang mengalami ENS ketika peran pengasuhan telah berubah.

Dengan demikian, jemaat perdana memberikan kerangka teologis bagi gereja untuk hadir sebagai komunitas yang menghidupkan. Gereja yang setia pada identitas dasarnya tidak merespons ENS dengan sekadar nasihat penenang, melainkan dengan membangun kehidupan bersama yang memungkinkan orang tua tetap mengalami keterhubungan, makna, dan martabat dalam komunitas iman.

4.3 Implikasi Teologi Praktis: Pembangunan Jemaat sebagai Support System atas Orang Tua yang Mengalami Empty Nest Syndrome.

Pembahasan mengenai *empty nest syndrome* dalam kaitannya dengan fase *midlife* dan kehidupan iman menunjukkan bahwa pengalaman ini tidak dapat dilepaskan dari konteks komunitas bergereja. ENS memperlihatkan kebutuhan jemaat untuk hadir untuk ruang ibadah, juga sebagai komunitas yang menopang proses transisi hidup warganya. Oleh karena itu,

penulis mengarahkan implikasi teologi praktis pada pembangunan jemaat sebagai *support system* yang nyata bagi GBKP Runggun Balam. GBKP Runggun Balam memiliki peran penting untuk menemani jemaat dalam proses ini, tanpa meniadakan kesedihan atau memaksakan ketangguhan jemaatnya. Formasi iman orang dewasa justru berkembang melalui refleksi atas pengalaman hidup yang kompleks dan tidak selalu terselesaikan.[110] ENS merupakan bagian dari ziarah iman, di mana orang tua belajar memercayakan kembali hidupnya kepada Allah dalam bentuk relasi dan panggilan yang baru.

4.3.1 Kaca Mata Baru: GBKP Runggun Balam Menjadi Ruang Aman bagi pengalaman ENS.

GBKP Runggun Balam perlu secara sadar membangun dirinya sebagai ruang aman bagi orang tua yang mengalami ENS. Agar orang tua yang mengalami ENS tidak memendam perasaan kehilangan dan kekosongan karena takut dianggap kurang bersyukur atau kurang beriman. GBKP Runggun Balam diharapkan dapat menjadi wadah di mana pengalaman tersebut dapat diungkapkan tanpa rasa takut akan penilaian moral maupun spiritual. Pendekatan pastoral yang menekankan kehadiran, pendengaran dengan empati, dan penerimaan terhadap ambiguitas menjadi penting. GBKP Runggun Balam tidak harus segera memberi jawaban yang sekiranya menenangkan, melainkan untuk menemani jemaat dalam proses mereka memberi makna terhadap pengalaman kehilangan. Penderitaan eksistensial sering kali tidak membutuhkan solusi cepat, tetapi relasi yang setia dan mendengarkan.[111]

Pengalaman kehilangan tidak dipandang sebagai akhir dari makna hidup, melainkan sebagai ruang di mana Allah tetap bekerja di tengah keterbatasan manusia. Harapan tidak lahir dari kepastian bahwa segala sesuatu akan kembali seperti semula, melainkan dari keyakinan bahwa Allah hadir dan menyertai manusia dalam setiap perubahan hidup. Dengan demikian, kekosongan yang dialami orang tua ENS tidak harus segera dihapuskan atau disangkal, tetapi dapat dipahami sebagai ruang refleksi di mana iman bertumbuh menuju kedewasaan yang lebih dalam. Pemahaman semacam ini menolong gereja untuk melihat bahwa pengalaman kehilangan merupakan bagian dari perjalanan iman yang sah. Harapan tidak selalu muncul di tengah situasi yang terang dan pasti, melainkan sering kali justru lahir dari situasi keterbatasan, penantian, dan ketidakpastian. Oleh karena itu, pengalaman kekosongan yang dialami orang tua ENS dapat dipahami sebagai bagian dari ziarah iman, di mana mereka belajar melepaskan kontrol atas kehidupan anak, sekaligus mempercayakan masa depan kepada penyertaan Allah.

[110] Roberto, *The Seasons of Adult Faith Formation*, 67-72.
[111] Donald Capps, *Fragments of Aging: Reflections on Growing Old* (Minneapolis: Fortress Press, 1987), 44-46.

Proses pelepasan ini jangan dipandang sebagai melemahnya iman, melainkan bagian dari transformasi spiritual yang membawa orang tua pada relasi yang lebih mendalam dengan Allah.

kehadiran gereja menjadi sangat penting. Gereja bukan terutama untuk menawarkan jawaban cepat terhadap pergumulan orang tua, melainkan untuk menghadirkan komunitas yang setia menemani proses kehilangan dan penataan ulang makna hidup. Kehadiran ini diwujudkan melalui sikap mendengar dengan empati, menyediakan ruang percakapan yang aman, serta menegaskan bahwa pengalaman rapuh dan ambiguitas iman merupakan bagian dari perjalanan bersama sebagai umat Allah. Dengan demikian, gereja tidak sekadar menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi komunitas harapan yang menyertai orang tua ENS dalam proses menemukan kembali makna hidup dan iman mereka.

Melalui pendampingan seperti ini, pengalaman *empty nest syndrome* dapat dipahami bukan hanya sebagai masa kehilangan, tetapi juga sebagai masa pembaruan. Dalam proses ini, orang tua didorong melihat bahwa kehidupan iman tidak berhenti pada peran sebagai pengasuh anak, melainkan terus berlanjut dalam bentuk panggilan yang baru di dalam komunitas dan pelayanan gereja. Dengan demikian, kekosongan yang muncul tidak berakhir pada kesepian, tetapi dapat menjadi ruang di mana harapan Kristen menemukan maknanya yang paling mendalam, bahwa Allah tetap setia berjalan bersama umat-Nya di tengah setiap perubahan kehidupan. Dengan demikian, Runggun Balam dapat berfungsi sebagai komunitas yang menanggung beban kehidupan Bersama.[112]

4.3.2 Penguatan Pendampingan Pastoral Berbasis Tahap Kehidupan (*Midlife*)

GBKP Runggun Balam perlu mengembangkan pendampingan pastoral yang peka terhadap tahap kehidupan, khususnya pada fase *midlife*. ENS muncul dalam konteks perubahan peran orang tua, refleksi makna hidup, dan kesadaran akan keterbatasan diri. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral yang bersifat umum tidak lagi memadai. Penulis menyarankan untuk mengembangkan bentuk pendampingan yang secara khusus menyasar orang tua *midlife*, baik melalui percakapan pastoral personal, kelompok refleksi, maupun kegiatan pembinaan iman orang dewasa. Pendampingan ini menolong orang tua memaknai ENS sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman, bukan sebagai gangguan yang harus segera disingkirkan. Kegagalan gereja memahami dinamika *midlife* sering berujung pada menjauhnya kelompok ini dari

[112] Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, 112-114.

kehidupan jemaat.[113] Dengan pendekatan yang lebih peka tahap kehidupan, gereja dapat mempertahankan keterlibatan iman orang tua secara lebih bermakna.

4.3.3 Penataan Pelayanan Jemaat agar Inklusif bagi Orang Tua yang Mengalami ENS

Penulis juga menyaranka agar GBKP Runggun Balam meninjau kembali struktur dan orientasi pelayanan jemaat agar lebih inklusif terhadap orang tua yang anaknya telah mandiri. Dalam banyak jemaat, keterlibatan orang tua sering sangat terkait dengan aktivitas anak. Ketika anak tidak lagi aktif, orang tua berisiko merasa kehilangan tempat dan peran. Oleh karena itu, GBKP Runggun Balam perlu membuka ruang pelayanan yang memungkinkan orang tua menemukan kembali makna kehadiran mereka dalam jemaat. Pelayanan kunjungan, pendampingan keluarga muda, keterlibatan dalam pelayanan sosial, atau kelompok doa merupakan contoh ruang partisipasi yang dapat dikembangkan. Pendekatan ini membantu orang tua dengan ENS untuk berefleksi bahwa nilai seseorang dalam gereja tidak ditentukan oleh peran pengasuhan saja, tetapi juga melalui keberadaannya sebagai anggota tubuh Kristus, dengan partisipasi dan pelayanan yang dapat mereka berikan. Gereja yang hidup ialah gereja yang memberi ruang partisipasi nyata bagi seluruh warganya sesuai konteks hidup masing-masing.[114]

4.3.4 Integrasi Pengalaman ENS dalam Ibadah dan Bahasa Liturgi Jemaat

Penulis menyarankan GBKP Runggun Balam untuk mengintegrasikan pengalaman ENS ke dalam bahasa liturgi dan khotbah kepada jemaat. Liturgi berfungsi sebagai sarana pembentukan makna dan integrasi iman dengan realitas kehidupan sehari-hari.[5]Ketika pengalaman kehilangan dan pelepasan disebut dalam ibadah, ENS dipersepsi sebagai masalah pribadi yang menjadi bagian dari kehidupan iman bersama. Khotbah tematik, doa syafaat, tema dalam kelompok PA, yang menyentuh realitas transisi hidup orang tua menolong jemaat menyadari bahwa Allah hadir dalam proses perubahan dan kehilangan. Hal ini juga dapat menjadi pengajaran kepada seluruh jemaat baik yang mengalami ENS mau yang tidak mengalami, bahwa Pengalaman orang tua yang ENS adalah bagian dari kehidupan yang patut diberikan perhatian dari seluruh jemaat. Dengan demikian, liturgi tidak hanya menjadi perayaan iman pribadi, tetapi juga ruang pemaknaan bersama atas pengalaman hidup jemaat.

[113] Baab, *Embracing Midlife*, 3-5.
[114] Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, 118-120.

4.4 Penutup

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah penulis jabarkan diatas, tulisan ini menunjukkan bahwa *empty nest syndrome* (ENS) pada orang tua usia *midlife* tidak dapat dipahami secara memadai apabila dilepaskan dari konteks relasional, kultural, dan eklesial tempat pengalaman tersebut dijalani. ENS bukan sekadar respons emosional atas kepergian anak dari rumah, melainkan pengalaman transisi yang menyentuh identitas diri, makna relasi, serta cara iman dihayati dalam keseharian. ENS memperlihatkan bagaimana perubahan struktur keluarga dapat memunculkan kekosongan yang bersifat eksistensial dan spiritual, bukan hanya psikologis.

Melalui pembacaan teologis dan dialog dengan pemikiran teologi praktis, tulisan ini menegaskan bahwa pengalaman ENS kerap menjadi tidak tertangani bukan karena kurangnya iman orang tua, melainkan karena keterbatasan ruang dalam kehidupan jemaat untuk menampung pengalaman kehilangan yang tidak mudah diungkapkan. Budaya yang menuntut ketegaran, dan keberhasilan keluarga, berpotensi membuat orang tua memendam pergumulannya secara personal. Dalam situasi seperti ini, ENS tidak jarang dijalani dalam kesepian, bahkan di tengah keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja. Analisis dalam tulisan ini juga memperlihatkan bahwa fase *midlife* merupakan tahap kehidupan yang mengalami perubahan peran, dan penataan ulang makna hidup. ENS menjadi salah satu titik krisis yang membuka kesadaran akan keterbatasan manusia, perubahan relasi, serta kebutuhan akan bentuk iman yang lebih dewasa dan reflektif. Dengan demikian, ENS tidak hanya menampilkan sisi rapuh kehidupan orang tua, tetapi juga menyimpan potensi sebagai ruang pertumbuhan iman apabila dihayati dalam komunitas yang mendukung.

Pada saat itulah gereja dipanggil untuk menata ulang praksis pastoralnya. Jemaat tidak cukup dipahami sebagai ruang ibadah dan pengajaran, melainkan sebagai *support system* yang menyertai umat dalam dinamika hidup yang konkret. Kehadiran gereja diwujudkan melalui pendampingan yang peka tahap kehidupan, ruang aman untuk berbagi pengalaman, bahasa liturgi yang menyentuh realitas umat, serta pembukaan peran pelayanan yang bermakna bagi orang tua yang mengalami perubahan peran. Pendampingan semacam ini menjadikan gereja sebagai komunitas iman yang berjalan bersama, bukan institusi yang menilai dari kejauhan.

Akhirnya, tulisan ini memberikan pemahaman bahwa ENS tidak harus dipahami sebagai tanda kegagalan iman atau kegagalan pengasuhan. Sebaliknya, ENS dapat dipahami sebagai bagian dari ziarah iman orang dewasa, di mana kepercayaan kepada Allah diuji dan diperdalam melalui pengalaman kehilangan dan pelepasan. Gereja, dalam perannya sebagai komunitas iman, dipanggil untuk setia menyertai proses ini, sehingga pengalaman ENS tidak

berakhir pada keterasingan, tetapi menjadi jalan menuju pendewasaan iman yang lebih jujur dan menyeluruh

DUTA WACANA

Daftar Pustaka

Baab, Lynne M. *Embracing Midlife: Congregations as Support Systems*. Herndon, VA: The Alban Institute, 1999.

Bangun, Tridah. *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

Banawiratma, J. B. "Berteologi dalam Konteks Indonesia." Dalam *Teologi Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.

Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together. New York*: Harper & Row, 1954.

Capps, Donald. *Fragments of Aging: Reflections on Growing Old*. Minneapolis: Fortress Press, 1987.

Clandinin, D. Jean, dan F. Michael Connelly. *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.

Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Fingerman, Karen L. *Mothers and Their Adult Daughters*. New York: Springer, 2001.

Fowler, James W. *Faith Development and Pastoral Care*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.

Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.

Garcia-Preto, Nydia, dan Lynn Blacker. "Families at Midlife: Launching Children and Moving On" Dalam *The Expanded Family Life Cycle*, diedit oleh Monica McGoldrick, Betty Carter, dan Nydia Garcia-Preto. Boston: Allyn & Bacon, 2010.

Gaspersz, Bertha. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan: The Full Life.* Diterjemahkan oleh Nugroho Hananiel. Malang: Gandum Mas, 2015.

Gergen, Kenneth J. *An Invitation to Social Construction*. London: Sage Publications, 2009.

Gergen, Mary, Kenneth J. Gergen. *Social Construction: Entering the Dialogue*. Chagrin Falls, OH: Taos Institute Publications, 2004.

Kurz, William S. *"Kisah Para Rasul." Dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Mangunwijaya, Y. B. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

McAdams, Dan P. *The Stories We Live By: Personal Myths and the Making of the Self*. New York: Guilford Press, 1993.

Meeks, Wayne A. *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul.* New Haven: Yale University Press, 1983.

Narwoko, John Dwi, dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2015.

Nouwen, Henri J. M. *The Way of the Heart: Desert Spirituality and Contemporary Ministry*. New York: Harper & Row, 1981.

Olla, Paulinus Yan. *Spiritualitas Salib dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Papalia, Diane E., dan Gabriela Martorell. *Experience Human Development*. 13th ed. New York: McGraw-Hill, 2021.

Roberto, John. *The Seasons of Adult Faith Formation*. New London, CT: Twenty-Third Publications, 2008.

Stedman, Ray. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*. Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2012.

Yewangoe, Andreas A. *Iman, Agama, dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

DUTA WACANA